

OPINI

Keharmonisan dari Ketandan

SEPERTI tahun-tahun lalu, untuk menyemarakkan Tahun Baru Imlek 2567 di Yogyakarta digelar Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY). Gelaran tahunan ke-11 ini dibuka pada Kamis (18/2), berlangsung beberapa hari sampai perayaan Cap Go Meh, Senin (22/2).

PBTY 2016 menyelenggarakan berbagai kegiatan, dari Jogja Dragon Festival, karnaval kebudayaan, koko-cici, festival tari, lomba karaoke, lomba bahasa mandarin, lomba fotografi, pertunjukan wayang Potehi, bazar, pengobatan gratis, dan penampilan seni budaya dari berbagai sekolah maupun komunitas.

Kegiatan yang beragam ini diharapkan memberi kesempatan seluas-luasnya pada siapa saja untuk turut terlibat. Selama ini masyarakat sudah menyambut baik PBTY. Bukti bahwa budaya Tionghoa telah menyatu dan menjadi bagian dari masyarakat. Bahkan, pada dimensi tertentu ditemukan akulturasi budaya Tionghoa-Jawa. Misalnya, pertunjukan wayang Cina-Jawa (Wacinwa) yang diciptakan pada 1925 oleh Gan Thwan Sing, Tionghoa asal Klaten, hanya ada di Yogyakarta. Penerimaan budaya juga tampak dari para pemain liong samsi dan barongsai yang mayoritas bukan Ti-

onghoa.

Ruang Keharmonisan

Penyelenggaraan PPBTY dipusatkan di Kampung Ketandan, China Town-nya Yogyakarta. Kampung Ketandan berada di kawasan Jalan Malioboro (dulu disebut Margajaya) yang menjadi jalan utama menuju kompleks Keraton Kasultanan Yogyakarta. Artinya, secara politis, pada masa itu Ketandan memiliki peran dan relasi yang erat dengan Keraton. Letaknya yang tepat di sebelah utara Pasar Beringharjo juga memperlihatkan andil Ketandan dalam kegiatan perekonomian masyarakat.



Hendra Kurniawan Mpd

Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Interpretasi historis ini kiranya tidak berlebihan. Apalagi jika melongok istilahnya, Ketandan berasal dari kata ka-tan-dha-anyang artinya pegawai penarik pajak. Ketandan pada masa yang lampau menjadi tempat tinggal para petugas pajak dengan keluarganya. Sebagai pegawai pemerintahan, mereka ini tentu saja memiliki hubungan erat dengan Keraton.

Seorang tokoh Tionghoa di Ketandan yang memiliki peran penting pada masa Sri Sultan HB III adalah Tan Jin Sing (1760-1831). Beliau seorang Kapitan Tionghoa yang kemudian diangkat sebagai Bupati Yogyakarta (1813-1831). Salah satu tugasnya adalah menarik pajak dari kalangan Tionghoa untuk Ke-

raton. Sebagai bupati, Tan Jin Sing bergelar Kanjeng Raden Tumenggung Secodiningrat dan disertai wewenang untuk mengurus pungutan pajak di wilayah Kedu.

Rumah Tan Jin Sing di Ketandan sekarang sudah rata tanah. Tak tampak lagi bekasnya karena sudah dipecah-pecah untuk keturunannya. Rumah Tan Jin Sing luasnya sekitar 700 m2 dengan arsitektur campuran Tionghoa, Jawa, dan Eropa. Tanahnya merupakan pemberian dari Sri Sultan HB III. Bahkan, konon karena kedekatannya secara pribadi itu, Sri Sultan HB III pernah tinggal sementara di rumah Tan Jin Sing.

Tan Jin Sing merupakan pribadi yang unik. Kedudukannya sebagai bupati membuat Tan Jin Sing semakin menghayati budaya Jawa. Kemampuan menjembatani berbagai budaya membuatnya mendapat julukan Cina wurung, Landa durung,

Jawa tanggung. Ia berperan dalam mendorong akulturasi budaya Tionghoa-Jawa. Pada masa itu mulai banyak pedagang Tionghoa yang menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan orientasi sosial budaya Tionghoa juga lebih mengarah ke Jawa.

Keberadaan Kampung Ketandan yang telah ratusan tahun menjadi saksi sejarah keharmonisan relasi Tionghoa dengan Jawa di Yogyakarta. Bahkan, berkontribusi besar pada terciptanya atmosfer saling menerima dan menghormati antara keduanya selama ini. Sejarah telah mencatatnya dengan sangat baik dalam ruang keharmonisan di Ketandan. Maka masyarakat utamanya generasi muda perlu diajak untuk memahami kembali sejarahnya demi masa depan bangsa ini. (*)